

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah diperoleh temuan-temuan data yang sesuai dengan konteks penelitian yang berkaitan dengan peran ustadz dalam meningkatkan disiplin dan tanggung jawab di Madrasah Diniyah Hidayatussalafiyah Pule Trenggalek, maka dalam pembahasan ini disajikan mengenai analisis data. Temuan data akan dikaji dan dibahas berdasarkan dengan teori-teori dan pendapat para ahli.

A. Peran Ustadz Sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di Madrasah Diniyah Hidayatussalafiyah Pule Trenggalek.

Proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Hidayatussalafiyah dilaksanakan atas bimbingan ustadz dan ustadzah. Peran ustadz di Madrasah Diniyah Hidayatussalafiyah sama halnya dengan seorang guru yaitu mendidik peserta didik dengan tujuan untuk menanamkan ilmu-ilmu agama serta menanamkan karakter baik kepada peserta didik atau para santrinya. Proses menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keilmuan dan nilai karakter atau akhlak terpuji tersebut dilaksanakan melalui materi pembelajaran maupun metode-metode lain yang di terapkan oleh ustadz sebagai seorang guru di madrasah.

Proses pembelajaran yang dipimpin oleh ustadz di Madrasah Diniyah hidayatussalafiyah seperti disebutkan diatas sesuai dengan teori Erwin

Kusumastuti mengenai guru sebagai pendidik, yang menjelaskan bahwa guru merupakan orang yang memiliki tanggung jawab pendidik yakni bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik kearah yang lebih baik secara seimbang sesuai dengan nilai-nilai islam.¹¹⁰

Berdasarkan teori tersebut guru sebagai pendidik bertugas untuk mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan peran ustadz dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Hidayatussalafiyah. Tiga aspek tersebut terpenuhi melalui proses pembelajaran yang mentransfer ilmu-ilmu agama serta karakter yang ditunjang dengan metode yang dipakai agar siswa tidak faham secara teori saja melainkan diterapkan secara perilaku maupun spiritual dan menjadi karakter santri dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya dalam meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa/santri termasuk kedalam upaya meningkatkan nilai karakter. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukannya.¹¹¹ Sedangkan Tanggung jawab adalah Sikap dan perilaku seseorang dalam

¹¹⁰ Erwin Kusumastusi, *Hakikat Perndidikan Islam.....*, hal 43

¹¹¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter.....*, hal 92

melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹¹²

Ustadz menjalankan perannya sebagai pendidik dimulai dengan merencanakan dan menentukan metode yang dipakai untuk meningkatkan disiplin dan tanggung jawab santri, hal ini penting dilakukan karena meningkatkan perilaku disiplin dan tanggung jawab tidak bisa dilakukan dengan cara yang instan melainkan harus melalui tahapan. Setelah diawali dengan perencanaan, maka diperoleh metode yang diterapkan di madrasah saat ini yaitu metode pembiasaan. Pembiasaan tersebut dilakukan dalam hal memberi penugasan, peraturan dan hukuman bagi yang melanggar, memberi materi pelajaran, menjalin kedekatan dengan santri, dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji dalam mengajar serta dedikasi dan keikhlasan tanpa pamrih.

Implementasi dari metode dalam meningkatkan disiplin dan tanggung jawab di madrasah dengan memberi penugasan kepada para santri, yaitu seperti tugas piket kebersihan, tugas melaksanakan adzan, dan tugas lainnya. Memberi peraturan, yaitu seperti mengikuti pembelajaran sesuai jadwal, hadir tepat waktu, mengenakan pakaian yang baik, mengikuti protokol kesehatan seperti memakai masker dan cuci tangan. Sedangkan hukuman bagi yang melanggar aturan adalah membaca sholawat dan menghafal surat-surat/doa. memberi materi pelajaran yang berkaitan dengan karakter serta terakhir

¹¹² Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter.....*,hal 72

menjalin kedekatan dengan santri sehingga mampu mengetahui keadaan santri lebih dalam baik di madrasah maupun di luar madrasah.

Menurut teori yang dipaparkan oleh Halid Hanafi tugas guru sebagai pendidik adalah menemukan pembawaan peserta didik dengan berbagai cara atau metode yang ditentukan oleh guru, tugas guru sebagai pendidik adalah sebagai berikut:¹¹³

- 1) Wajib membimbing peserta didik untuk menemukan pembawaan yang dimilikinya dengan berbagai upaya dan metode seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan atau kedekatan, angket, dan sebagainya
- 2) Berusaha membantu peserta didik untuk mengembangkan pembawaan sifat yang baik serta menekan perkembangan pembawaan sifat yang buruk.
- 3) Memberi contoh dan memperkenalkan peserta didik tugas orang dewasa seperti dalam hal keahlian, keterampilan, supaya peserta didik memiliki pilihan dan memilihnya.
- 4) Melakukan evaluasi setiap saat untuk mengetahui perkembangan peserta didik.
- 5) Memberi bimbingan dan penyuluhan ketika peserta didik menghadapi kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Jika dihubungkan dengan teori diatas maka upaya meningkatkan disiplin dan tanggung jawab santri dengan metode pembiasaan memberi peraturan

¹¹³ Halid Hanafi, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018) hal 43

dan penugasan merupakan upaya mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan buruk. Kemudian hukuman dan teguran bagi yang melanggar peraturan maupun tugas merupakan bentuk bimbingan sekaligus evaluasi, sedangkan menjalin kedekatan dengan santri merupakan upaya agar proses mendidik lebih efektif dan maksimal. Metode tersebut diterapkan dan kemudian terjadi proses pembiasaan pada diri santri yang diharapkan pada akhirnya menjadi sebuah karakter yang baik.

Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the hearts*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).¹¹⁴ Dengan adanya pembiasaan tersebut santri diharapkan dapat memiliki kebaikan dalam bentuk perilaku, pengetahuan, dan spiritual.

Selain menerapkan berbagai metode untuk meningkatkan disiplin dan tanggung jawab santri, peran ustadz sebagai pendidik adalah menghiasi diri dengan kebaikan. Sebagai pendidik, ustadz senantiasa istiqomah penuh dedikasi, ikhlas dan tanpa pamrih semata-mata hanya mencari ridha Allah. Para ustadz dan ustadzah sangat dekat dengan para santrinya dan bahkan menganggap santri sebagai anaknya sendiri serta senantiasa mendoakan para santrinya dalam kebaikan, ilmu yang diajarkan barokah dan memiliki akhlak yang terpuji.

¹¹⁴ Zubaedi, *Desan Pendidikan Karakter....*, hal 13

Menurut Teori oleh M. Athiyah Al Absyarsyi seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut, tidak mengutamakan materi melainkan niat ikhlas mencari keridhaan Allah semata, menjauhi dosa besar, riya, dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat tercela lainnya, ikhlas, memiliki sifat pemaaf terhadap muridnya, mencintai para murinya sama seperti mencintai anaknya sendiri, mengetahui karakter, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya, menguasai pelajaran yang akan diajarkan.¹¹⁵

Berdasarkan kajian terkait teori-teori dan keadaan nyata berdasarkan temuan data dilapangan maka peran ustadz sebagai pendidik dalam meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa/santri di madrasah Hidayatussalafiyah sangat penting yaitu mulai dari perencanaan mengenai pemilihan metode penerapannya yang meliputi pemberian materi pembelajaran, pembiasaan dalam bentuk peraturan, penugasan, dan hukuman bagi yang melanggar, serta menjalin kedekatan dengan santri. kemudian menghiiasi diri dengan kualifikasi ustadz sebagai pendidik meliputi istiqomah penuh dedikasi, ikhlas dalam menddidik, menjalin kedekatan, mencintai, dan mendoakan santri-santrinya sama seperti dengan anaknya sendiri

¹¹⁵ M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok...*, hal 131-134

B. Peran Ustadz Sebagai Teladan dalam Meningkatkan Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di Madrasah Diniyah Hidayatussalafiyah Pule Trenggalek

Dalam PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan dijelaskan bahwa pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan pendidikan keagamaan non-formal yang keberadaannya tumbuh dan berkembang di masyarakat. Untuk keperluan teknis penyelenggaraan masyarakat membutuhkan ketentuan-ketentuan umum dalam rangka meningkatkan pelayanan pendidikan keagamaan kepada masyarakat, Diniyah Takmiliyah tetap diberi keleluasaan untuk melakukan modifikasi pengelolaan maupun pelaksanaan sistem kurikulum agar sesuai dengan kondisi lingkungannya.¹¹⁶

Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut, diketahui bahwa madrasah diniyah merupakan lembaga non formal yang berkembang dekat dengan masyarakat. Sehingga output dari madrasah atau perilaku dan pengetahuan santri menjadi acuan bagi masyarakat untuk menilai kualitas madrasah. Maka dari itu aspek keteladanan sangatlah penting diberikan oleh para ustadz-ustadzah kepada para santrinya baik dalam pembelajaran di madrasah maupun di luar madrasah.

Menjadi teladan yang baik untuk santri/siswa merupakan kewajiban ustadz dan ustadzah di Dimadrasah Hidayatussalafiyah. Dalam upaya meningkatkan disiplin dan tanggung jawab keteladanan dianggap cara yang

¹¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Pedoman Penyelenggaraan....., hal 7

efektif karena diharapkan para santri dapat meniru apa yang telah di contohkan. Ada beberapa aspek yang selalu dicontohkan oleh ustadz dalam kegiatan di madrasah yaitu berkaitan dengan kebaikan dalam perilaku, berbicara dan berpakaian. Tiga hal tersebut selalu ditekankan kepada seluruh tenaga pengajar baik di dalam madrasah dan diluar madrasah.

Guru sebagai teladan dapat dilihat dari tiga aspek yaitu sikap, perkataan dan perbuatan dimana ketiga aspek ini pasti ada dalam diri setiap manusia dan saling berkaitan satu sama lain. Sikap seseorang dapat dilihat dalam setiap perbuatan dan tutur katanya, sehingga teladan yang dapat dengan baik diikuti oleh siswa yaitu melalui aspek perbuatan karena perbuatan tidak menutup kemungkinan terdapat aspek sikap dan perkataan.¹¹⁷

Kemudian dijelaskan lebih lanjut teori oleh Mulyasa mengenai peran guru sebagai teladan harus memiliki nilai yang baik terkait beberapa aspek sebagai berikut

1. Sikap dasar: keadaan psikologis yang akan muncul dalam masalah keadaan tertentu yang bersifat penting, meliputi keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, dan diri
2. Bicara atau gaya bicara, yakni bertutur kata menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi
3. Kebiasaan bekerja: kebiasaan yang dilakukan dalam pekerjaan meliputi gaya dan perilaku

¹¹⁷ Yohana Alfiani, *Guru dan Pendidikan Karakter.....*, hal 5

4. Sikap yang diperoleh dari melalui pengalaman terhadap kesalahan:
5. Pakaian: bentuk ekspresi kepribadian yang ditunjukkan dari cara berpenampilan.
6. Hubungan kemanusiaan: terlihat dalam pergaulan, pengetahuan, nilai moral, yang ditunjukkan dalam interaksi dan perilaku.
7. Proses berfikir: pola fikir dalam menhdadapi dan menyelesaikan suatu masalah.
8. Perilaku neurotis: suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain
9. Selara: merupakan pilihan atau ketertarikan yang mencerminkan nilai-nilai dalam diri seseorang.
10. Keputusan: kemampuan yang bersifat rasional dan intuitif untuk merespon dan menilai setiap situasi
11. Kesehatan: keadaan yang menunjukkan kualitas tubuh dan pikiran yang mempengaruhi semangat, kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias, dan semangat hidup.
12. Gaya hidup secara umum: kepercayaan tentang setiap aspek kehidupan dan upaya mewujudkannya¹¹⁸

Lebih jauh dari 12 aspek keteladanan yang dijelaskan oleh Mulyasa diatas berbanding lurus dengan cara ustadz dalam menjadi teladan di madrasah dalam meningkatkan disiplin dan tanggung jawab santri di Madrasah Diniyah Hidayatussalafiyah yang lebih dipersingkat menjadi 3

¹¹⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional.....*, hal 46-47

aspek yang secara umum mewakili keseluruhan aspek teori yang telah disebutkan. Tiga aspek yang dibiasakan dan dicontohkan oleh ustadz di madrasah kepada santrinya adalah sebagai berikut:

1. Melalui karakter ustadz

Dalam meningkatkan disiplin dan tanggung jawab santri, sifat dasar merupakan suatu yang berasal dari diri ustadz sendiri yang meliputi karakter, respon terhadap sesuatu, serta kebiasaan bekerja. Sikap dasar ustadz Madrasah Diniyah Hidayatuussalafiyah ustadz selalu memberikan contoh yang baik pada setiap kegiatannya. menunjukkan sikap yang baik di hadapan peserta didik, seperti ramah, hormat, sabar, jujur, bertanggung jawab dan penuh tenggang rasa. Merupakan karakter yang dikedepankan ustadz di madrasah yang ditunjukkan kepada santrinya.

2. Melalui gaya hidup atau kebiasaan di madrasah

Upaya ustadz sebagai teladan dalam meningkatkan meningkatkan disiplin dan tanggung jawab berdasarkan gaya hidup ustadz yang meliputi cara berpakaian, bertutur kata, kesehatan dan selera. Dalam pembahasan ini, ustadz senantiasa menunjukkan gaya hidup yang baik di madrasah seperti memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, berpakaian yang baik dan sopan, menjaga ibadah, bertutur kata yang baik, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, mematuhi protokol kesehatan saat mengajar, dan gaya hidup religius seperti sholat jama'ah dan lain-lain.

3. Melalui hubungan dengan santri di madrasah

Dalam upaya ustadz sebagai teladan untuk meningkatkan disiplin dan tanggung jawab santri maka ustadz di madrasah juga menjalin hubungan yang baik dengan santri, sehingga santri dapat mengambil teladan dengan hubungan tersebut. Hubungan baik antara ustadz dan santri yakni seperti santri selalu mencium tangan ustadz ustadzah pada awal dan akhir pelajaran di madrasah, santri saling mengucapkan salam dan menyapa ustadz ustadzah baik jika bertemu di madrasah maupun luar madrasah. Ustadz ustadzah hafal nama seluruh santrinya terlihat pada pembejajaran ustadz selalu menyebut nama santrinya. Ustadz ustadzah selalu menanyakan kabar, serta memastikan keadaan para santri, hal ini menunjukkan tanggungjawab ustadz sebagai guru di madrasah.

C. Peran Ustadz Sebagai Penasehat dalam Meningkatkan Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di Madrasah Diniyah Hidayatussalafiyah Pule Trenggalek

Memberikan nasehat sudah menjadi hal yang umum dilakukan oleh ustadz di madrasah diniyah hidayatussalafiyah. Nasehat tersebut bertujuan untuk memberikan bimbingan kearah yang baik terhadap para santrinya. Dalam upaya meningkatkan disiplin dan tanggung jawab ustadz dan ustadzah senantiasa memberikan nasehat yang biasa diberikan pada saat pembelajaran baik di awal maupun akhir pelajaran. Pada umumnya nasehat yang diberikan ustadz di Madrasah Diniyah Hidayatussalafiyah dalam meningkatkan disiplin

dan tanggung jawab siswa adalah mengerjakan sholat tepat waktu, menjalankan kewajiban di rumah dan madrasah dengan baik, mematuhi orang tua, guru, ustadz dan peraturan yang ada di madrasah, menjalankan kewajiban ibadah, berperilaku, bertutur kata dan berbahasa yang baik kepada orang tua, guru, masyarakat dan teman, serta nasehat yang senantiasa ditekankan pada masa pandemi saat ini yaitu untuk selalu menaati protokol kesehatan dan tetap menjaga gaya hidup sehat kepada para santri.

Sebagai seorang penasehat, memberi nasehat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasihat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasihati tergerak untuk mengikuti nasihat. Nasehat itu harus ikhlas dan disampaikan berulang-ulang. Nasehat adalah memberikan pelajaran kepada seseorang tentang kebaikan.¹¹⁹ Disini akan dijelaskan bagaimana caranya agar guru dapat menasehati peserta didik biar ada perubahan yakni sebagai berikut:¹²⁰

1. Pertama, guru harus menyadari bahwa peranannya sebagai orang kepercayaan, dan penasehat lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.
2. Kedua memilih waktu yang tepat untuk memberikan nasehat terhadap peserta didik, memilih dan melihat kondisi yang tepat dapat mempengaruhi keadaan psikologi peserta didik sehingga nasehat yang disampaikan dapat direspon dengan baik. Contoh pada saat waktu ketika peserta didik dalam keadaan bahagia bercanda dengan teman-temannya.

¹¹⁹ Nur Kholik, *Potret Pendidikan dan...*, hal 70

¹²⁰ Abdul Gafur, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020) hal. 86-87

3. Ketiga, memilih kata-kata yang sopan serta menyampaikan dengan cara yang baik adalah cara yang super untuk mengambil hati peserta didik, siapa yang tidak empati mendengar dan melihat cara-cara baik dalam penyampainnya hati dan pikiran yang keras akan meleleh dan tunduk terhadapnya.

Sama halnya dengan teori diatas Ustadz di madrasah biasa memberi nasehat secara langsung saat pembelajaran maupun secara individu menyesuaikan keadaan santri serta cara mengemas nasehat dengan kisah-kisah hikmah, yaitu menceritakan kisah-kisah baik pengalaman ustadz, kisah sahabat nabi maupun para ulama kemudian menarik hikmah dan nasehat kepada santri terkait disiplin dan tanggung jawab pada kehidupan sehari-hari. Nasehat-nasehat seperti ini biasa diberikan secara umum kepada seluruh santri pada waktu pembelajaran dengan tujuan memberi kesan dalam nasehat sehingga santri dapat lebih mudah untuk mengingat.

Agar peran sebagai penasehat ini lebih efektif maka, guru hendaknya memiliki pengetahuan yang luas tentang psikologi anak, tentang ilmu kesehatan mental, dan pengetahuan lain yang dipandang relevan dengan tugas ini. Selain itu guru juga harus memiliki keterampilan dalam mendiagnosa sebelum memberikan nasehat. Guru sangat membutuhkan keterampilan mendiagnosa karena setiap siswa memiliki persoalan yang spesifik.¹²¹

Berdasarkan teori diatas cara berikutnya yang dilakukan ustadz di madrasah sebagai penasehat adalah mengetahui keadaan santri sebelum

¹²¹ Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian...*, hal 300

memberikan nasehat. Cara tersebut diwujudkan dengan metode dalam memberikan nasehat yaitu pertama memberikan nasehat yang bersifat umum kepada santri secara bersamaan pada saat pembelajaran ataupun di akhir pembelajaran. Pada konteks ini nasehat yang diberikan bersifat umum khususnya berkaitan dengan penanaman karakter santri. kedua, memberikan nasehat kepada santri secara khusus yaitu kepada santri yang dianggap membutuhkan bimbingan lebih seperti santri yang memiliki masalah, sering membolos dan lain sebagainya. Selain itu menjalin kedekatan antara ustadz dengan santri dianggap sangat penting agar ustadz lebih bisa mengetahui apa permasalahan yang dihadapi santri dan memberikan nasehat atau solusi dari permasalahan tersebut.